

MIMESIS-REPRESENTASIOANAL DALAM KONTEKS PARADOKS DAN HARMONI

Fahmy Al Ghiffari Siregar¹, Cucu Retno Yuningsih², Teddy Ageng Maulana³

^{1,2,3}Prodi S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹alghiffarys@student.telkomuniversity.ac.id, ²curetno@telkomuniversity.ac.id,

³teddym@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Mimesis yang kerap diartikan sebagai dunia peniruan kendati menjadi beberapa kecenderungan seniman dalam berkarya yang menyesuaikan konteks dengan zamannya. Paham mimesis tidak jauh dari sifat representatif dalam perkembangannya, ia selalu mengaitkan objek yang tampil pada karya sebagai perwakilan dari suatu benda atau hal untuk mencapai tujuan keseluruhan karya. Sifat representatif ini kendati tidak selalu memiliki makna yang selaras dengan konteks sebuah karya. Ada tujuan yang dimaksud meskipun karya membawa diri dengan sifat representatif, kemungkinan yang berlawanan dari sifat kebendaan pada objek dalam sebuah karya maupun kesepakatan umum terhadap suatu benda atau hal sehingga menimbulkan makna yang terlihat seolah-olah bertentangan atau paradoks. Ini kemudian yang menjadi inspirasi bagi penulis dalam karya tugas akhir ini, penulis, dengan menggunakan medium *painting* dan *drawing* mencoba menghadirkan makna keindahan yang bertolak belakang dengan makna keindahan secara umum hari ini melalui penyusunan komposisi yang harmoni lewat dunia peniruan representatif.

Kata kunci: *Mimesis, Representatif, Karya, Keindahan, Paradoks, Painting, Drawing, Harmoni*

1. Pendahuluan

Kebutuhan akan visual pada zaman sekarang tampaknya memerlukan perwujudan yang mendorong wilayah pemikiran subjek dalam memaknai sebuah karya. Apakah itu cukup hanya hadir sebagai penanda untuk memberikan pertanda yang jelas? Pemahaman akan simbol bisa dikatakan merupakan pemahaman yang umum digunakan untuk membaca sebuah karya. Lalu bagaimana jika apa yang tampak secara indrawi memerlukan kesadaran yang lebih dalam memaknai sebuah karya. Boleh jadi apa yang ditampakkan selaras dengan apa yang dirasakan pada alam sadar dan bawah sadar, tetapi boleh pula hal itu menjadi kontradiksi semata untuk mencapai tujuan ke arah persoalan lainnya di luar apa yang tampak (objek pada sebuah karya). Ini apa yang tampak demikian dapat kita lihat lewat karya-karya seniman surealisme yang membawa ranah alam bawah sadar yang seakan menciptakan dunianya sendiri. Ranah personal yang coba digubah oleh seniman kadang pula membutuhkan pemaknaan lebih dari subjek pengamatnya, ia berusaha menghadirkan bentuk yang senantiasa didapat dari dunia nyata lalu dikaitkan dengan idea alam bawah sadar. Meskipun demikian perwakilan objek yang tampak pada permukaan karya tersebut masih bisa secara simbolik dibaca dengan metode pemahaman semiotika seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Lantas bagaimana hal yang senantiasa secara umum disepakati menjadi hal yang indah tetapi disatu sisi lain hal tersebut tidak dapat dinyatakan dengan demikian pula, bagaimana hal mengenai makna indah tersebut dire-konstruksi secara subjektif terlepas dari sifat alami kebendaan atau hal tersebut. Adalah pemahaman estetika yang kiranya dapat ditambahkan pula dalam pemaknaan sebuah karya lewat dunia imaji atau dunia visual yang didapat dari dunia idea dalam mengolah dan memaknai suatu hal.

Pemahaman akan paradoks seakan menjadi hal yang multi-interpretasi bagi sebuah karya bergantung pada subjek yang melihat karya tersebut. Pun demikian, kesatuan utuh visual dari sebuah karya tentunya memerlukan kesinambungan satu sama lain antara *subject matter* dengan penggunaan medium yang tepat untuk pencapaian makna yang diinginkan seorang seniman. Mencipta dengan harmoni adalah apa yang bisa kita lihat menjadi pertimbangan logis bagaimana seniman memasukkan tahap demi tahap mulai dari konsep hingga penggunaan medium yang berkesinambungan.

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*) (Kartika, 2017: 1).

Bagaimana keselarasan yang nyatanya terlihat buruk atau secara visual menimbulkan kesan mengerikan direkonstruksi menggunakan pola-pola organ yang secara harmoni dikomposisikan sehingga menjadi hal yang terlihat indah secara keseluruhan (setidaknya bagi penulis sendiri) terlepas dari pemaknaan umum mengenai organ tersebut. Adakah hal tersebut kemudian dapat ditangkap menjadi hal yang indah pula ketika objek visual yang dihadirkan terlihat tidak mewakili sifatnya? Meskipun hal tersebut yang kemudian dapat diterima menjadi hal yang indah, bukankah hal ini menjadi membawa kepalsuan untuk suatu hal yang indah tampil baik secara sementara atau tertanam dalam benak subjek pengamatnya. Inilah konteks paradoks yang penulis bayangkan ketika karya ini nantinya diperlihatkan kepada apresiator. Berangkat dari hal ini lah penulis mencoba menuangkannya ke dalam sebuah karya yang mengarah kepada penciptaan dunia imaji sendiri secara representasional dengan pemahaman atau unsur yang bertolak belakang satu sama lain guna mendapat keutuhan visual secara harmoni.

2. Teori

2.1 Mimesis

Dunia peniruan atau mimesis acap kali dikaitkan dengan penggambaran dunia realitas yang mengambil objek-objeknya untuk hadir bagi visual pada sebuah pengkaryaan dalam dunia seni. Istilah mimesis berasal dari mimesis Yunani, yang berarti meniru. Mimesis sebagai "sebuah kiasan, di mana kata-kata atau tindakan orang lain ditiru" dan "imitasi yang disengaja dari perilaku satu kelompok orang oleh orang lain sebagai faktor dalam perubahan sosial". Mimesis didefinisikan sebagai "aksi, praktik, atau seni meniru atau meniru dengan seksama ... cara, gerakan, ucapan, atau mode tindakan dan orang, atau karakteristik dangkal dari sesuatu". Kedua istilah umumnya digunakan untuk menunjukkan imitasi atau representasi alam, terutama dalam estetika.

2.2 Representasional

Pemaknaan sifat representasional tentunya tidak hanya persoalan melibatkan objek yang dapat kita kenali pada dunia nyata. Meskipun ia "nyatanya" didapat pada dunia nyata namun hal ini dapat pula dilihat mewakili wilayah masing-masing subjek seperti halnya pada aliran surealisme. Bagi kaum surealisme, representasi tidak selalu harus tersusun dari elemen-elemen penanda yang diambil dari dunia yang nyata, melainkan dapat pula melalui pemahaman mengenai realitas yang tersusun dari elemen penanda (Diyanto, 2015: 75). Dalam hal ini pula, representasi dapat mewakili sifat alami yang pada manusia seperti emosi, aturan sosial yang berlaku, dan perihal humaniora yang berfokus pada manusia itu sendiri sebagai *subject matter*-nya

2.3 Paradoks

Paradoks adalah suatu situasi yang timbul dari sejumlah premis (apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan kemudian; dasar pemikiran; alasan; asumsi; kalimat atau proposisi yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan di dalam logika), yang diakui kebenarannya yang bertolak dari suatu pernyataan dan akan tiba pada sekelompok pernyataan yang menuju ke sebuah kontradiksi atau ke sebuah situasi yang berlawanan dengan intuisi. Paradoks adalah suatu situasi yang timbul dari sejumlah premis (apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan kemudian; dasar pemikiran; alasan; asumsi; kalimat atau proposisi yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan di dalam logika), yang diakui kebenarannya yang bertolak dari suatu pernyataan dan akan tiba pada sekelompok pernyataan yang menuju ke sebuah kontradiksi atau ke sebuah situasi yang berlawanan dengan intuisi.

Falsidical paradox merupakan hal yang terasa janggal namun benar adanya. *Falsidical paradox* memiliki kejutan, tapi terlihat sebagai alarm palsu ketika kita memecahkan kesalahan yang mendasarinya. *Veridical paradox* terlihat benar namun berasal dari deduksi logika yang salah. *Veridical paradox* memiliki kejutan, tetapi kejutan itu cepat menghilang ketika kita merenungkannya. *Antinomy paradox* merupakan pertentangan atas sebuah pernyataan, membawa kejutan yang dapat diakomodir oleh sebuah penyangkalan dari warisan konseptual kita (Quine, 1966: 11).

2.4 Harmoni

Harmoni (dalam bahasa Yunani: harmonia, berarti terikat secara serasi/sesuai). Dalam bidang filsafat, harmoni adalah kerja sama antara berbagai faktor dengan sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang luhur. Sebagai contoh, seharusnya terdapat harmoni antara jiwa jasad seseorang manusia, kalau tidak, maka belum tentu orang itu dapat disebut sebagai satu pribadi. Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*) (Kartika, 2017: 51).

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Dalam mengerjakan karya tugas akhir ini penulis melakukan riset atau studi literatur dimana studi ini memfokuskan diri penulis pada pemaknaan nilai estetis pada sebuah karya. Nilai estetis yang menjelma menjadi pemaknaan-pemaknaan yang kian hari menjadi signifikan dari zaman renaissance sampai kontemporer sekarang ini. Banyak dari para pemikir yang selalu mencari arti nilai estetis atau pun pengertian konkret dari estetika itu sendiri. Justru karena banyaknya perdebatan mengenai estetika yang secara tidak langsung menghasilkan makna nilai indah itu sendiri, bukan makna yang sebenarnya atau dalam artian lainnya bukan makna secara literasi ataupun teori yang dikemukakan oleh para filsuf. Perdebatan panjang yang menghidupi dirinya, seperti oksigen untuk memberikannya kehidupan yang panjang. Keindahan atau nilai yang indah dapat diartikan pula suatu hal yang dapat menyampaikan kebenaran dan kesenangan dimana integral dengan kaidah indah itu sendiri. Tetapi suatu yang buruk tidak pula dianggap buruk selamanya jika ia dapat menghadirkan kebenaran akan dunia realitas yang ada. Adapun yang indah pula tidak ada jika tidak memiliki pertentangan atas dirinya, seperti daerah monoton yang dapat mengaburkan makna indah itu sendiri. Persoalan estetika yang menjadi daya tarik bagi penulis dalam mengerjakan karya ini melalui proses berkarya yang digubah dalam dunia imaji penulis sendiri.

Hal ini dibentuk dengan mimesis yang penulis coba usung, dengan menghadirkan visual dari organ dalam manusia yang direkonstruksi sehingga membentuk suatu keutuhan bentuk yang penulis anggap sendiri sebagai hal yang dapat dikatakan indah. Organ disini penulis hadirkan sebagai semacam simbol akan hal yang terdekat pada diri kita, dalam artian lainnya ada beberapa hal yang sebenarnya tidak kita sadari dengan ketidaksengajaan pula yang sebegitu dekatnya dengan diri kita untuk diolah menjadi suatu hal yang kita anggap dapat menimbulkan suatu nilai sendiri bagi masing-masing subjek pengamat dan penciptanya. Lewat bentuk organ yang direkonstruksi tersebut penulis sadari bahwasanya ada beberapa wilayah otonom bagi diri kita masing-masing untuk direpresentasikan melalui pengolahan visual dan artistik yang mengarah pada nilai estetika terhadap beberapa orang. Sedangkan bagi sebagian orang lainnya persoalan *subject-matter* ini dikaitkan dengan persoalan sosial-politik-budaya di era kontemporer. Keselarasan antara objek dan *subject-matter* menjadi paradoks bagi penulis melihat kebakuan-kebakuan akan hal seperti itu tidak lagi dominan dalam menginterpretasi sebuah karya dalam kekhusyukan jika melirik pada pembahasan era *post-modernisme*. Namun, kendati demikian persoalan visual tentunya menimbulkan kesan keindahan yang berbeda pada tiap individu ketika melihat sebuah objek baik itu melalui rasa atau emosi (subjektif) maupun *the object of taste* (objektif) yang tidak pula terlepas ketika melihat sebuah objek lalu menimbulkan keindahan akibat dari cerapan visual yang kita alami pada objek (Astari, 2013: 7). Seharusnya ini bisa menjadi memo bagi kita bahwa tidak ada keraguan yang senantiasa menjadi antinomi bagi diri kita maupun publik seni dan publik umum.

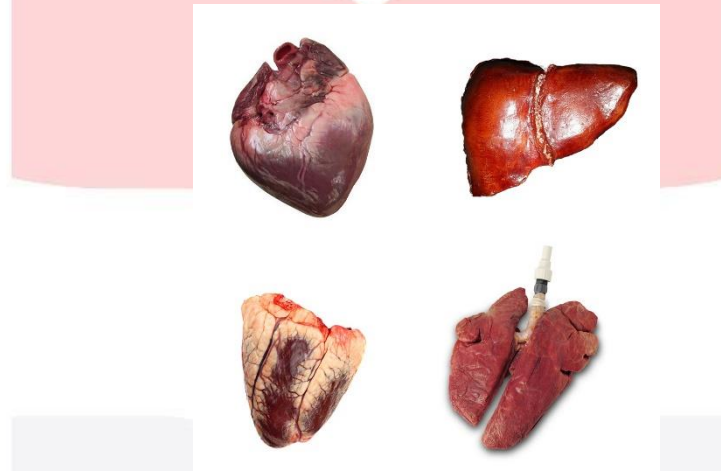
Dan dalam pemilihan medium berkarya penulis memilih *painting* dan *drawing* sebagai medium berkarya. Pemilihan kedua medium tidak luput pula dari pertimbangan penulis sendiri terhadap sifat dari kedua medium ini dimana sekiranya selaras dengan apa yang ingin digubah atau dalam artiannya mampu untuk menjawab persoalan konsep dan juga medium yang digunakan. Alasan utama pemilihan medium berkarya ini sebagai bentuk capaian atas hasil studi yang dilakukan dalam proses belajar secara formal melalui program peminatan studio lukis selama 3 tahun kebelakang dan sebagai batu loncatan kepada medium berkarya lainnya. Dalam artian kecakapan dalam menguasai medium berupa lukisan ini juga bisa dikatakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam mengenali dan menguasai secara mendalam baik itu teknis serta media apa yang disertakan. Pun demikian, pertimbangannya tidak hanya berpusat kepada kepentingan pribadi secara akademik saja melainkan kepada sifat dari medium itu sendiri yang sama-sama kita ketahui sudah ada sejak puluhan abad sebelumnya sebagai medium yang memvisualisasikan relevansinya dengan manusia dan kehidupannya.

Pemilihan medium berkarya berupa *drawing* di sini sebagai upaya menyelami wilayah pengalaman masing-masing individu sebagai hal yang pernah kita alami secara bersama. Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar atau bahkan sejak duduk di Taman Kanak-kanak kita sudah diajarkan atau dikenalkan dengan kegiatan menggambar untuk

merepresentasikan objek nyata secara visual melalui berbagai macam media seperti kertas, pensil, tinta, dimana media-media tersebut sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

3.1 Proses Berkarya

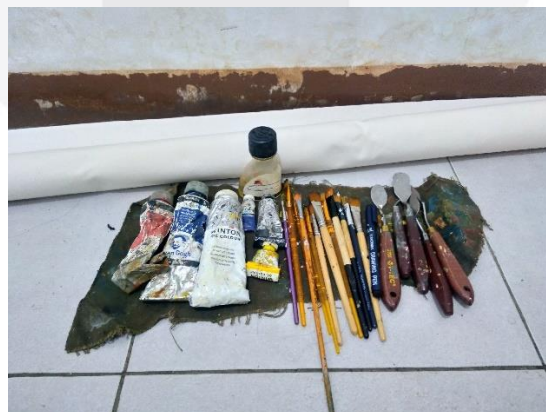
Tahap-tahap dalam pengerjaan karya dimulai dengan mencari referensi foto organ untuk diolah menjadi sketsa-sketsa yang nantinya digubah ke dalam visual berupa karya lukis dan gambar. Pemilihan foto tak lupa kiranya masuk pada tahap pemilihan warna serta komposisi yang menurut penulis menarik untuk diolah seperti organ jantung, hati, liver, paru-paru dan beberapa organ dalam manusia lainnya yang penulis peroleh dari berbagai laman di internet.



Gambar 1. Foto beberapa organ yang penulis peroleh dari Berbagai sumber di lama internet

Dari foto-foto tersebut diolah kembali menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* guna mengerjakan sketsa dalam berkarya. Pada penggunaan aplikasi tersebut penulis menggunakan berbagai macam *tools* yang tersedia untuk mengatur ulang komposisi-komposisi yang ada pada sketsa berkarya.

Setelah pengerjaan sketsa karya, penulis menyiapkan beberapa media yang digunakan dalam tahap proses berkarya seperti kanvas, pensil, penghapus, kuas, pisau palet, cat minyak, *linseed oil*, perekat kertas, kertas, *fountain-pen*, dan tinta berwarna hitam. Dari beberapa media ini yang mendukung pengerjaan karya ke dalam medium karya berupa karya lukis dan gambar/menggambar. Pada tahapan melukis, penulis menggunakan teknik *underpainting* sebagai lapisan dasar pada lukisan guna mendapatkan warna yang maksimal. Sedangkan pada karya gambar/menggambar penulis menggunakan teknik *hatching* serta *cross-hatching* sebagai penegasan warna dan ketebalan dalam karya.

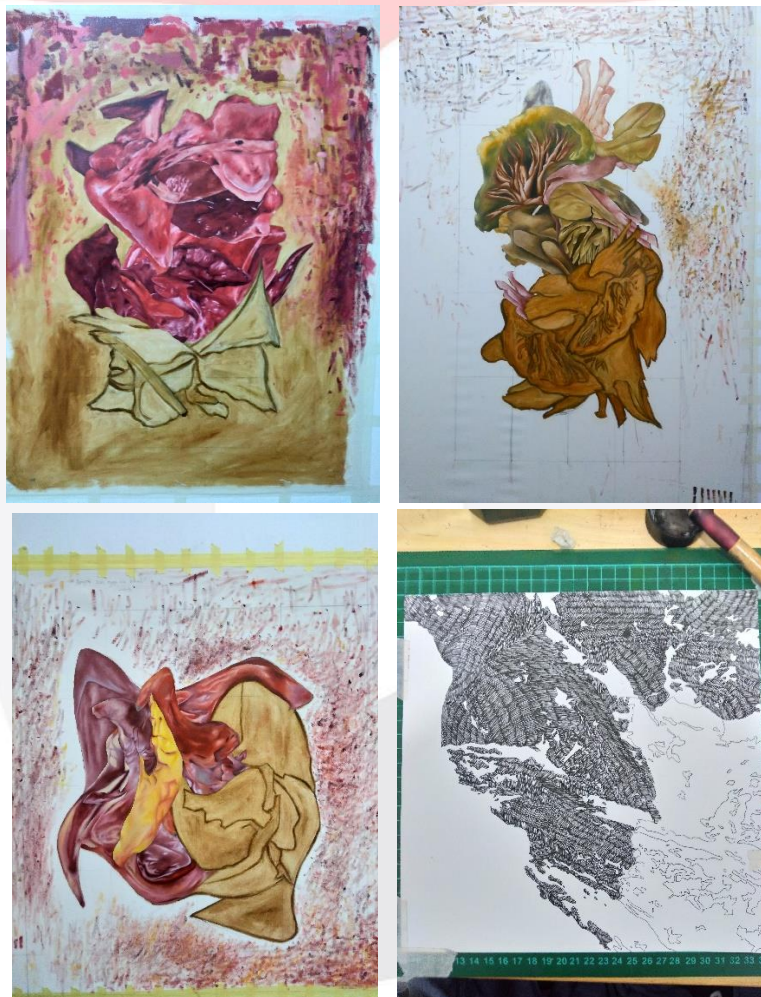


Gambar 2. Kanvas, cat minyak, kuas, pisau palet, *linseed oil* Sebagai media pendukung dalam berkarya



Gambar 3. Pensil, *fountain pen*, tinta berwarna hitam, dan penghapus sebagai media pendukung karya

3.2 Progres Karya



Gambar 4. Progres masing-masing dari keempat karya

3.3 Karya Jadi

Kehadiran visual organ dalam manusia yang direkonstruksi pada karya ini tidak lain merupakan kecapakan artistik dalam mengolah sebuah hal atau benda yang nyatanya sangat dekat dengan kehidupan kita secara subjektif. Penulis mencoba merekonstruksi bentuk organ tersebut ke dalam bentuk-bentuk yang memiliki nilai lebih baik itu dalam segi komposisi, warna, maupun nilai estetis (setidaknya bagi penulis sendiri) yang dapat digali dari bentuk tersebut. Disini penulis juga mencoba menyajikan suatu kecapakan nilai estetis tetapi sekaligus mempertanyakan nilai estetis tersebut dalam ranah pola pikir manusia dalam mencerna atau mencerpap

visual organ dalam manusia dalam kehidupan nyatanya. Apakah ia dapat menghadirkan keterbukaan atas kepekaan lainnya untuk muncul seperti emosional atau boleh jadi menjadi sesuatu yang sifatnya naratif.



Gambar 5. Hasil Karya Tugas Akhir

4. Kesimpulan

Pada karya Tugas Akhir ini, mengenai visual yang digubah melalui pendekatan mimesis-representasional yang coba penulis kaitkan dengan konteks paradoks yang disusun secara harmoni antara satu bidang dengan bidang lainnya dengan pertimbangan nilai estetis bagi penulis sendiri mendapati korelasi yang signifikan antara idea dan visual kekaryaannya. Dimana fokus medium berkarya dalam kekaryaannya ini merupakan lukis dan menggambar/*drawing* yang dipandang sebagai medium konvensional dalam berkarya. Meskipun kedua medium ini dipandang secara konvensional namun pada proses pemilihan objek, *subject-matter*, dan media pendukung dalam berkarya tetap dapat memberi pemaknaan yang memiliki nilai estetis yang menitikberatkan eksplorasi pada sketsa atau objek untuk dilukiskan dan digambarkan sebagai suatu metafora maupun sifatnya yang simbolik.

Citra organ dalam manusia yang direkonstruksi menjadi bentuk yang tidak sepenuhnya menggambarkan citra organ itu lagi dimana menimbulkan persepsi mengenai keindahan atau nilai estetis yang bagi penulis sendiri tidak konstan untuk mempertahankan satu persepsi saja. Kesan keindahan kadang silir berganti mengingat bagaimana organ manusia yang pada realitasnya mengikat sifat kebendaannya yang tidak lumrah untuk dicerap oleh indra penglihatan secara langsung. Didapati pula pemaknaan nilai sebuah estetis yang menurut penulis ditemukan pada pola-pola permainan pikiran dan tidak terpaku pada satu hal saja melainkan memerlukan keterlibatan lain dimana keterlibatan ini tidak satu sama dengan yang lainnya. Seperti diskursus berbeda yang memerlukan penanganan yang berbeda-beda pula untuk diselesaikan atau dalam artian lainnya subjektifitas cerapan yang tidak bisa dibatasi.

Pada karya ini pula, kecapakan dalam mengolah medium berkarya lukis dan menggambar/*drawing* bagi penulis sudah cukup untuk menjawab bagaimana citra organ dalam manusia yang direkonstruksi ke dalam visual karya yang sifatnya dua dimensi. Tetapi justru bagi penulis sendiri dalam proses pengerjaan karya menemukan kemungkinan-kemungkinan medium lain untuk dieksplorasi bagi citra organ dalam tersebut digubah dalam bentukan yang lain dan juga tentunya dapat menimbulkan makna keindahan dan nilai estetis yang berbeda.

Pada akhirnya dari hasil karya Tugas Akhir ini disimpulkan kepekaan-kepekaan kepada hal terdekat atau hal yang sifatnya diremehkan mendapatkan nilai yang setara atau sebanding dengan hal yang sifatnya besar atau diutamakan. Pendekatan mimesis-representasional ini yang menjadikan wilayah otonom bagi masing-masing orang (khususnya penulis sendiri) untuk mengembangkan diri ke arah kontemplatif.

Daftar Pustaka

- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni-Apa itu?*. Terjemahan Graha dan J.Wizemann. 2016. PT. Kanisius. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kartika, D. S. 2017. *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Cetakan Pertama. Edisi Revisi. Rekayasa Sains. Bandung.
- Sugiharto, B. 2015. *Untuk Apa Seni?*. Cetakana ketiga. Pustaka Matahari. Bandung.
- Quine, W. V. 1966. *The Ways of Paradox and Other Essays*. Cetakan Pertama. New York: Random House.
- Milani, S. dan Schoonderbeek, M. 2010. Drawing Theory. An Introduction. *Drawing Theory*, Footprint p.p. 1-8.
- Astari, Tara. 2013. Sintesis Paradoks Keindahan dan Medium. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa*. Bandung: Academia.
- Priyatno, Agus. 2016. Seni Rupa Representasional. <https://analisadaily.com/berita/arsip/2016/3/13/221356/senirupa-representasional/>. Diakses pada 27 Februari 2020.
- Barry, Syamsul. 2015. Mimesis dan Rasionalitas Dalam Perkembangan Seni. <https://www.kompasiana.com/iiculyogya/54fff66ca33311026d50f8a0/mimesis-danrasionalitas-dalam-perkembangan-seni>. Diakses pada 27 Februari 2020.
- Apollo. 2018. Filsafat Mimesis [2]. <https://www.kompasiana.com/balawadaya/5c0df590677ffb2f751d7be3/filsafat-seni-mimesis-2?page=2>. Diakses pada 27 Februari 2020.
- Mohammad, Goenawan. 2020. Adorno: Mimesis dan Realisme. *Makalah Kelas Filsafat*. Jakarta: Komunitas Salihara.